

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED INTRODUCTION* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KEWARGANEGARAAN**

Hendrikus Pous
Dosen pada Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan FKIP Undana
e-mail: Hendrikuspous@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Kewarganegaraan dengan pembelajaran kooperatif learning model *problem based introduction* (PBI). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian PTK, yang menjadi subyek penelitiannya adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Amarasi, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Tes tertulis digunakan pada akhir siklus I dan siklus II, yang terdiri atas materi Narrative Text. Sedangkan Teknik non tes meliputi teknik observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dekriptif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar dan prestasi belajar siswa. Data hasil analisis penilaian proses pembelajaran dari segi hasil dan keaktifan siswa terjadi perubahan tahap demi tahap. Jika dibandingkan antara keadaan kondisi awal, siklus I dan siklus II dapat dilihat bahwa saat kondisi awal rata-rata kelas sebesar 4,83, sedangkan nilai rata-rata kelas siklus II sudah ada peningkatan menjadi 6,67. Adapun kenaikan rata-rata pada siklus II menjadi 7,66. Dengan demikian penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil sehingga peneliti merekomendasikan penerapan pembelajaran kooperatif learning model *problem based introduction* (PBI) dapat meningkatkan hasil belajar Kewarganegaraan siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Kooperatif *Problem Based Introduction* (PBI).

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi perubahan yang terjadi. Dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya, kemajuan dan pembangunan di bidang pendidikan sangatlah berpengaruh untuk kemajuan sumber daya manusia. Karena itu pendidikan perlu mendapat penanganan yang serius dari pemerintah dan pengelola pendidikan agar tujuan untuk dapat memajukan negara dapat tercapai. Pendidikan yang berhasil guna mampu menciptakan insan-insan yang menguasai ilmu pengetahuan, disiplin, berbudi pekerti yang luhur, bertanggung jawab, mampu menghadapi permasalahan secara terbuka, serta mempunyai daya saing di masa depan.

Berdasarkan Kurikulum Kewarganegaraan (1994: 150) menyatakan bahwa: Pengajaran Kewarganegaraan bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan pengajaran sejarah bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga kini. Dalam kontek itu Kewarganegaraan harus mendidik siswa menjadi bertanggung jawab terhadap bangsanya, dan mempersiapkan peserta didik bagi kehidupannya dimasa mendatang sebagai pribadi yang melek informasi dan ikut berpartisipasi dalam proses-proses sosial yang ada dalam masyarakat. Artinya siswa menjadi peduli dan tanggap terhadap persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat dan berupaya mencari pemecahannya sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Dengan demikian Kewarganegaraan bertugas membantu siswa untuk dapat mengembangkan potensi-potensi dirinya, baik yang menyangkut potensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun perilaku (keterampilan) dalam lingkungan hidupnya.

Tolok ukur keberhasilan pembelajaran pada umumnya adalah prestasi belajar. Prestasi belajar Kewarganegaraan di kelas XI IPS untuk beberapa kompetensi dasar umumnya menunjukkan nilai yang rendah. Hal ini disebabkan standar kompetensi dan kompetensi dasar Kewarganegaraan kelas memang sarat akan materi, di samping cakupannya luas dan perlu hafalan. Jika dilihat dari hasil ulangan harian sebagian besar masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu sebesar 75. Rendahnya prestasi belajar Kewarganegaraan Kewarganegaraan di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Amarasi dimungkinkan juga karena guru belum menggunakan metode atau pun media pembelajaran serta mendesain skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi maupun kondisi siswa sehingga memungkinkan siswa aktif dan kreatif, guru masih terbiasa dengan cara mengajar dan malas untuk menerapkan model-model pembelajaran dan penggunaan media atau alat peraga guru lebih cenderung menggunakan model pembelajaran yang bersifat satu arah, yang menyebabkan siswa merasa bosan. Kegiatan pembelajaran masih didominasi guru. Siswa sebagai obyek bukan subyek bahkan guru cenderung membatasi partisipasi dan kreatifitas siswa selama proses pembelajaran. Siswa dipaksa untuk menghafal materi yang sebenarnya sulit untuk mengingat.

Mengacu pada permasalahan tersebut Peneliti mencoba untuk mengatasinya yang tujuannya adalah dapat membuat siswa kreatif dalam proses pembelajaran. Peneliti memilih model pembelajaran *Cooperative Learning* model *Problem Based introduction (PBI)*. Dengan pembelajaran *Cooperative Learning model Problem Based introduction (PBI)* diharapkan siswa dapat menggali dan menemukan pokok materi secara bersama-sama dalam kelompok atau secara individu. Model pembelajaran *Problem Based Introduction (PBI)* disebut juga pembelajaran berdasarkan masalah. Model pembelajaran ini mengangkat satu masalah aktual sebagai satu pelajaran yang menantang dan menarik. Peserta didik diharapkan dapat belajar memecahkan masalah tersebut secara objective. Aktifitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran *Kooperatif Learning* model *Problem Based introduction (PBI)* memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar.

Penerapan *Pembelajaran kooperatif learning model Problem Based introduction (PBI)*, merupakan tindakan pemecahan masalah yang ditetapkan dalam upaya meningkatkan hasil belajar Kewarganegaraan siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Amarasi. sehingga diharapkan dapat membantu para guru untuk mengembangkan gagasan tentang strategi kegiatan pembelajaran yang efektif dan inovatif serta mengacu pada pencapaian kompetensi individual masing-masing peserta didik.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

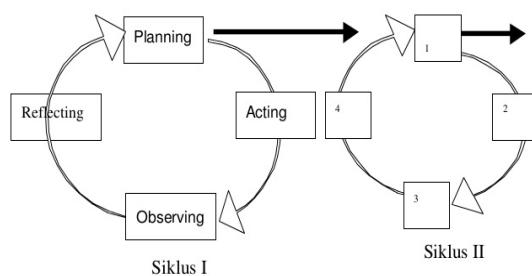
Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Amarasi.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas IX IPS SMA Negeri 1 Amarasi

Desain Penelitian

Jenis dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (classroom action research). Model Kurt Lewin terdiri dari 4 (empat) komponen yaitu: a) Perencanaan (planning), dimana peneliti merencanakan dan menyiapkan berbagai intrumen penelitian, perangkat pembelajaran dll; b) Tindakan (acting), dimana peneliti melakukan pelaksanaan penerapan pembelajaran dengan menggunakan media kartu bergambar; c) Pengamatan (observing), dimana peneliti melakukan pengamatan yang bersamaan dengan waktu pelaksanaan pembelajaran; dan d) Refleksi (reflecting), dimana peneliti melakukan refleksi terhadap hasil penelitian apakah tujuan penelitian telah tercapai ataukah masih terdapat kendala-kendala yang belum diselesaikan sehingga memerlukan penelitian ini berlanjut ke siklus berikutnya. Gambar desain penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:

**Gambar 1. Desain penelitian PTK****Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah 80% guru dan siswa melaksanaan metode permainan melalui model *problem based introduction*, berdasarkan langkah-langkah yang telah disusun peneliti, yang diamati oleh observer pada saat berlangsungnya pembelajaran dan dihitung melalui akumulasi skor-skor dari deskripsi yang menunjukkan penerapan metode tersebut. Hasil belajar siswa dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 75 harus dicapai oleh minimal 80 % dari jumlah seluruh siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil analisis penilaian proses pembelajaran dari segi hasil dan keaktifan siswa terjadi perubahan tahap demi tahap. Jika dibandingkan antara keadaan kondisi awal , siklus I dan siklus II dapat dilihat bahwa saat kondisi awal rata- rata kelas sebesar 4,83 , sedangkan nilai rata-rata kelas siklus II sudah ada peningkatan menjadi 6,67. Adapun kenaikan rata-rata pada siklus II menjadi 7,66. Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dengan hasil tes kemampuan siklus I dapat dilihat adanya pengurangan jumlah siswa yang masih di bawah Kriteria ketuntasan Minimal. Pada pra siklus jumlah siswa yang dibawah KKM sebanyak 14 anak dan pada akhir siklus I berkurang menjadi 7 anak. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 4,83 menjadi 6,67. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I, Setelah terjadinya perbaikan pada siklus II maka diketahui bahwa siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 16 siswa (88,88%) yang berarti sudah ada peningkatan . Rata-rata kelas pun menjadi meningkat. Hasil antara pra siklus, siklus I dan siklus II ada perubahan secara signifikan , hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar . dari hasil tes akhir siklus II ternyata lebih baik dibandingkan dengan tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus I dan pra siklus. Perbandingan ketuntasan nilai rata-rata Pra siklus,siklus I dan siklus II berikut:

Tabel 1. Perbandingan ketuntasan nilai rata-rata
Pra siklus, siklus I dan siklus II

No	Uraian	Rata-Rata
1	Kondisi Awal	40,83
2	Siklus I	60,67
3	Siklus II	70,66

Proses pembelajaran pada pra siklus menunjukkan bahwa siswa masih pasif, karena tidak diberi respon yang menantang. Siswa masih bekerja secara individual, tidak tampak kreatifitas siswa maupun gagasan yang muncul. Siswa terlihat jemu dan bosan tanpa gairah karena pembelajaran selalu monoton. Proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan, meskipun belum semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan kegiatan yang bersifat kelompok ada anggapan bahwa prestasi maupun nilai yang di dapat secara kelompok. Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan permainan serta perlu kecermatan dan ketepatan. Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa

ada peningkatan latihan bertanya dan menjawab antar kelompok, sehingga terlatih ketrampilan bertanya jawab. Terjalin kerjasama antar kelompok. Ada persaingan positif antar kelompok mereka saling berkompetisi.

Proses pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan sekalipun kegiatan bersifat kelompok namun ada tugas individual yang harus dipertanggung jawabkan, karena ada kompetisi kelompok maupun kompetisi individu.. Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, yang memerlukan kecermatan dan ketepatan Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok , serta antar kelompok. Masing- masing siswa ada peningkatan latihan bertanya jawab dan bisa mengaitkan dengan mata pelajaran lain maupun pengetahuan umum, sehingga disamping terlatih ketrampilan bertanya jawab , siswa terlatih berargumentasi. Ada persaingan positif antar kelompok untuk penghargaan dan menunjukkan jati diri pada siswa. Secara umum dari hasil pengamatan dan tes sebelum pra siklus, hingga siklus II dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan pembelajaran kooperatif learning model *Problem Based Introduction* dapat meningkatkan hasil belajar Kewarganegaraan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah Penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Penerapan pembelajaran model *Problem Based Introduction* (PBI) dapat meningkatkan prestasi belajar Kewarganegaraan yang dibuktikan dengan peningkatan nilai.
2. Penerapan pembelajaran model *Problem Based Introduction* (PBI) dapat meningkatkan aktivitas belajar Kewarganegaraan yang dibuktikan meningkatnya keaktifan siswa.

Daftar Rujukan

- B. Suryosubroto. 1997. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2001. Buku 1 Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah. Jakarta: Depdiknas. 2006. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta : Puskur Balitbang Depdiknas.
- Indra Jati Sidi. 2004. Pelayanan Profesional, Kegiatan Belajar- Mengajar yang Efektif. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas.
- Nana Sudjana. 2002. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwadi Suhandini. 2000. Penelitian Tindakan Kelas. Semarang: Lemlit UNNES.
- Puskur Balitbang Depdiknas. 2003. Supardi, Suharsimi Arikunto, Model-model Pembelajaran Efektif. Suhardjono. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim MKDK IKIP Semarang. 1990. Psikologi Belajar. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Zainal Aqib. 2007. Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru. Bandung: Yrama Widya

PETUNJUK DAN PERSYARATAN ARTIKEL UNTUK JURNAL GATRA NUSANTARA

JURNAL GATRA NUSANTARA ditebitkan dua kali setahun, yakni bulan april dan oktober oleh Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), FKIP Undana Kupang.

Tujuan : (1) menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan politik, hukum, social budaya dan pendidikan, pun dalam kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya pendidikan pada umumnya; (2) meningkatkan saling tukar pengertahuan antar-institusi; (3) memotivasi para dosen dan praktisi untuk menulis artikel ilmiah berdasarkan hasil penelitian dan atau jurnal kajian pustaka.

Beberapa petunjuk dan persyaratan penulisan/pengiriman artikel jurnal:

1. Pertimbangan utama diteimanya artikel, adalah yang isinya sesuai tujuan diatas
2. Naskah artikel berupa hasil penelitian dan atau kajian pustaka yang belum pernah dipublikasikan

Hasil Penelitian:

JUDUL : singkat, ditulsi dengan huruf besar/capital

NAMA PENULIS : ditulis tanpa gelar (tanpa catatan kaki);

INSTANSI ASAL : secara lengkap (termasuk program studi/jurusan, fakultas, bagi yang berasal dari PT)

ABSTRAK : dalam bahasa Indonesia tau inggris, maksimal 150 kata

KATA KUNCI : maksimal 5 kata (bukan kalimat)

PENDAHULUAN : (**tidak perlu ditulis**, tapi langsung dimulai dengan kalimat pada paragraph pertama). Pada bagian ini juga mencakup perumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan dan manfaat)

MATERI DAN METODE : (sesuai dengan prosedur penelitian)

HASIL DAN PEMBAHASAN : (sedapat mungkin **juga** membandingkan kepustakaan yang dikutip)

SIMPULAN : (bukan kalimat/kata kuantitatif, melainkan kualitatif)

DAFTAR PUSTAKA : (dicantumkan hanya pustaka yang dikutip dalam uraian)

Kajian Pustaka (literature review)

Hampir sama format hasil penelitian, dengan urutan sebagai berikut: JUDUL, PENULIS/INSTANSI, ABSTRAK, KATA KUNCI, PENDAHULUAN, PENGKAJIAN, PENUTUP (terdiri dari Simpulan dan Rekomendasi), DAFTAR PUSTAKA

3. Naskah diketik pada kertas kuarto dengan 1 ½ spasi (font 12), jenis huruf times new roman, dengan format satu kolom. Margin yang digunakan adalah 2,5 cm (atas, bawah, samping kiri dan kanan). Maksimal 15 halaman (termasuk daftar pustaka, gambar, grafik, tabel, diagram dan lain-lain)
4. Naskah pada point 3 dibuat/diprint-out dua rangkap beserta disket 3 ½ inci
5. Gambar, grafik, tabel, diagram diberi nomor dengan huruf latin (bukan romawi) secara berurutan sesuai dengan peruntukan/penomoran masing-masing
6. Bahasa untuk jurnal adalah bahasa Indonesia
7. Penulisan daftar pustaka, berdasarkan kutipan:
 - (a) Buku : nama penulis, Tahun. Judul buku (cetak miring). Nama penerbit. Kota terbit.
Contoh : Pelto, G.H. and Pelto, P.J. 1979. *The Cultural Dimension of the human Adventure*. Macmillan Publishing Co., Inc., New York.
 - (b) Jurnal/majalah/bulletin : nama penulis. Tahun. Judul tulisan. Nama jurnal/majalah/bulletin (cetak miring). Edisi (vol/no).halaman (ditulis khusus halaman yang dikutip)
Contoh: Ly, P. 2005. KOnsep Mahan: Analisis Relevansinya Terhadap Penerapan KOnsep Wawasan Nusantara dalam BIdang Hankam. *J. Gatra Nusantara*, 1(1):14-16,19.
 - (c) Bunga rampai/kumpulan tulisan dalam buku: Nama Penulis. Tahun. Judul Tulisan. Dalam (ditulis nama editor), judul buku (cetak miring). Penerbit, kota terbit.
Contoh : Faisal, S. 2001. Varian-varian KOntemporer Penelitian Sosial. Dalam Bungin, B. (ed). *Metode Penelitian Kualitatif*. P.T. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Bila penulis lebih dari dua orang, maka dalam uraian setelah penulis pertama diikuti kata “dkk” atau “et al” Namun bila dalam daftar pustaka, maka seluruh nama penulis dicantumkan (tanpa dkk., atau et al).